

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Analisis

Nana Sudjana (2016:27) menyatakan bahwa “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya”. Nana Sudjana (2016:27) menyatakan bahwa “Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya”. Menurut Wiradi dalam buku Makinuddin dan Tri Hadiyanto Sasongko (2006:40) menyatakan bahwa “Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitanya dan ditafsir maknanya”. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

2. Pengertian Belajar

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Begitu pula, individu yang sama mempunyai kemampuan yang berbeda dalam belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Gegne dalam (Dimiyati dan mudjiono2015:10) “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah

Stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar”. Piaget dalam (Dimiyati dan mudjiono 2015:5) berpendapat “Bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan, dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang”. M Sobri Sutikno menyatakan “ belajar memerlukan latihan. Efek positif dalam memperbanyak latihan adalah dapat membantu menguasai segala sesuatu yang dipelajari, mengulangi kelupaan dan memperkuat daya ingat. Belajar memerlukan metode yang tepat metode yang tepat memungkinkan peserta didik belajar lebih efektif dan efisien. Dan belajar juga membutuhkan waktu dan tempat karena faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar selain itu belajar juga harus memiliki tekad dan kemauan yang tidak mudah putus asa banyak orang yang gagal dalam belajar karena tidak memiliki tekad yang kuat untuk belajar belajar tidak hanya datang, duduk, dengar dan diam”.

Belajar adalah kegiatan proses perubahan dari sesuatu hal yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan tersebut dapat terlihat dari tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, pemahaman, daya pikir keterampilan, kemampuan-kemampuan yang ada. Menurut Slameto (2016:2) menyatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Asep Jihat (2013:1) menyatakan “Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan”. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya Dahar dalam Purwanto (2016:41) mengungkapkan bahwa “Belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respon menurut prinsip yang mekanistik”.

Berdasarkan teori belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan acara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Pada teori belajar perilaku, proses belajar cukup dilakukan dengan mengikatkan antara stimulus dan respon secara berulang, sedang pada teori kognitif, proses belajar membutuhkan pengertian dan pemahaman.

3. Pengertian Mengajar

Kegiatan mengajar dapat terjadi apabila ada yang belajar, dimana individu yang belajar disebut sebagai pelajar dan individu yang mengajar tersebut disebut sebagai pengajar. Menurut Slameto (2015:29) menyatakan “Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru, dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu”.

Menurut Oemar Hamalik (2014:58) menyatakan, “Mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif”.

Menurut pendapat Alvin W Howerd dalam (Asep jihad dan abdul haris 2013:10) “Mengajar adalah suatu aktvitas untuk mencoba menolong, membimbing, seseorang untuk dapat mengubah, atau mengembangkan *skill, attitud, ideals* (cita-cita), *appreciation*(penghargaan), *knowledge* (pengetahuan)”. Menurut slameto (2015:29)“Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman- pengalaman dan kecakapan kepada anak didik. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikutnya sebagai generasi penerus.” Selanjutnya Nasution dalam (Ahmad Susanto 2013:23) berpendapat bahwa “ mengajar merupakan segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasikan atau mengaur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu proses bimbingan kepada peserta didik dalam waktu singkat dan tepat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku siswa.

4. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, sehingga merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Ahmad Susanto (2013:19) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metedeologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar”.

Menurut Sudjana (2004:28), mengemukakan tentang pengertian pembelajaran bahwa “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik”.

Menurut Winkel (dalam Ihsana El Khuluko: 2017:1) “Pembelajaran merupakan sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian - kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung didalam diri peserta didik”. Damayanti dan mujiono, dalam (Ihsana El khuluko: 2017:1) mengemukakan “pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membelajarkan peserta didik”. Selanjutnya Menurut usman dalam (Asep jihad dan Abdul Haris 2013: 12) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Dari uraian diatas bahwa pembelajaran merupakan suatu komunikasi dua arah yaitu antara pendidik (Guru) dengan yang di didik (Siswa), dimana dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru mempersiapkan bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

5. Pengertian Efikasi Diri

Bagaimana orang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura dalam Alwisol (2009:287) menyebut “keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil”. Efikasi diri juga mengacu pada keyakinan yang berkaitan dengan kemampuan dan kesanggupan seorang pelajar untuk mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas belajar dan target hasil dan waktu yang telah ditentukan. Efikasi diri mengacu pada pertimbangan seberapa besar keyakinan seseorang tentang kemampuannya melakukan sejumlah aktivitas belajar dan kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Alwisol (2009:287) “Efikasi diri adalah diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipesyaratkan”. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan penilaian kemampuan diri.” Efikasi diri adalah suatu keyakinan untuk mampu menguasai situasi tertentu dan mendapatkan berbagai hasil positif sesuai dengan yang dia inginkan.

Muhibbin Syah (2017:232) mengatakan bahwa “Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap keefektifan dan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dalam suatu pekerjaan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan atau menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya atau dengan hasil yang maksimal.

6. Sumber Efikasi Diri

Efikasi diri tidak terbentuk begitu saja, ada beberapa hal yang mendasari timbulnya hal tersebut. sumber-sumber yang mendasari timbulnya efikasi diri yaitu:

1. Pengalaman performasi

Adanya prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, performasi masa lalu menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat

pengaruhnya. Prestasi masa lalu yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedang kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda beda, tergantung proses pencapaiannya:

- a. Semakin disulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi
- b. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
- c. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
- d. Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
- e. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
- f. Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

2. Pengalaman Vikarius

Diperoleh melalui model social. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang setara dengan dirinya, bias jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

3. Persuasi sosial

Efikasi diri juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.

4. Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan yang akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi efikasi diri. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan efikasi diri.

Perubahan tingkahlaku akan terjadi kalau sumber ekspektasi efikasinya berubah. Pengubahan self-efficacy banyak dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku orang yang mengalami berbagai masalah behavioral.

7. Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Efikasi Diri Yang Tinggi

Bandura dalam Moh. Hadi Mahmudi (2014:187) menyatakan “Karakteristik yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru”. Selanjutnya Dewi dalam Moh. Hadi Mahmudi (2014:187) juga mengungkapkan ciri-ciri individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah “Memiliki kemampuan diri, memiliki kepercayaan diri, dan memiliki kemampuan diri dalam situasi yang berbeda”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah individu yang yakin akan kemampuannya sendiri dalam situasi apapun.

B. Kerangka Berpikir

Siswa merupakan salah satu penerus bangsa pada masa depan dalam pembangunan peradaban masyarakat. Pendidikan sangat diperlukan supaya dapat menentahkan prestasi dan produktifitas siswa tersebut. Namun, banyak masalah yang berlaku pada tahapan pendidikan siswa jika tidak dianggap penting. Dengan itu, bimbingan dan perhatian sangat diperlukan untuk membentuk siswa kearah kemajuan supaya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat. Tidak diherankan lagi kalau pengaruh sekolah terhadap keyakinan atau efikasi diri siswa cukup besar dan tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan hasil belajar siswa, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Fakta menunjukkan kurangnya efikasi atau kurangnya kemampuan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir dan latar belakang yang telah ditemukan, maka penulis menetapkan pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran efikasi diri siswa kelas V SD Yayasan Parulian 2 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?

D. Defenisi Operasional

Masalah penelitian yang akan diteliti oleh penulis, perlu dibuat definisi operasional yaitu :

1. Analisis adalah kegiatan yang bertujuan mengetahui yang sebenarnya.
2. Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan acara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.
3. Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan atau menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya atau dengan hasil yang maksimal.